

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN ANTI KORUPSI PADA PROGRAM STUDI PGMI IAIN KENDARI

THE IMPLEMENTATION OF ANTI-CORRUPTION EDUCATION IN PGMI DEPARTMENT AT IAIN KENDARI

Muhammad Ilham¹, Waode Eti Hardiyanti²

¹Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari

²Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

¹Jl. Sultan Qaimuddin No.17, Baruga Kendari

²Jl. Jend. Sudirman No.6, Gorontalo

Email: muhammadilham@iainkendari.ac.id¹, waode@ung.ac.id²

Submitted: 07-05-2020, Revised: 31-05-2020, Accepted: 04-06-2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pendidikan anti korupsi pada program studi PGMI IAIN Kendari, mengetahui dampak dari implementasi model pendidikan anti korupsi tersebut, dan mengetahui model kurikulum pendidikan anti korupsi mana yang lebih memahamkan mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah 75 mahasiswa program studi PGMI IAIN Kendari semester IV. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model kurikulum pendidikan anti korupsi tidak 100% murni menerapkan model mata kuliah sendiri, tetapi mengintegrasikan pembelajaran tidak langsung, seperti pembiasaan dan pemberian nasihat. Implementasi model pendidikan anti korupsi tersebut sudah cukup memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai kajian korupsi. Model kurikulum dengan mata kuliah sendiri masih merupakan model yang paling memberi pengetahuan bagi mahasiswa terhadap materi anti korupsi, namun dengan penambahan program pembelajaran di luar kelas.

Kata Kunci: *Pendidikan Anti Korupsi, Dampak PETISI, Pembentukan Karakter*

Abstract

This study aimed to analyze the model of anti-corruption education implemented in PGMI (Islamic elementary school teacher) department at IAIN Kendari, to know the impact of the implementation of anti-corruption education model, and to find the most effective curriculum model of anti-corruption education. This research used qualitative descriptive method and the research subject was the 4th semester students of PGMI department at IAIN Kendari. The data collecting used were questionnaire and depth interview. The data were analyzed by data reduction, data presentation, and data verification. The findings indicated that anti-corruption education as regular subject in department of PGMI IAIN Kendari was not the only method applied, but it integrated into indirect teaching such as getting them wonted and giving them advice. The implementation of anti-corruption education model made the students understand about corruption studies. Anti-corruption education as regular subject was the effective model to help the students understand the corruption, although an additional teaching method should be considered.

Keywords: *Anti-Corruption Education, the Impact of PETISI, Character Building*

How to Cite: Ilham, M., & Hardiyanti, W. E. (2020). Implementasi Pendidikan Anti Korupsi pada Program Studi PGMI IAIN Kendari. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(1), 20-31.

1. Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu kejahatan luar biasa yang hampir dihadapi setiap negara baik itu negara maju maupun negara berkembang. Di Indonesia, masalah korupsi masih menjadi penghalang dalam tercapainya masyarakat yang sejahtera. Akibat tindakan korupsi oleh beberapa kelompok tertentu, negara Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi, politik, dan sosial budaya. Menurut Azra (2006: 8), kultur korupsi telah sampai pada level yang membahayakan bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Menyadari dampak yang begitu besar terhadap keberlanjutan suatu bangsa, maka tentunya perilaku tindak pidana korupsi perlu dicegah sejak dini. Hal ini perlu dilakukan karena potensi dalam melakukan korupsi sering dimulai dari hal-hal yang kecil dan dianggap biasa oleh sebagian besar masyarakat bahkan dianggap sebagai budaya atau kultur.

Menurut Handoyo (2013: 1), korupsi sesungguhnya bukan merupakan penyakit yang berasal dari luar bangsa, korupsi adalah penyakit bawaan dan benih-benih korupsi sudah ada dalam tubuh bangsa Indonesia, bukan hanya pada masa penjajahan belanda, tetapi juga pada masa kejayaan kerajaan nusantara. Hauk & Saez-Marti (2002: 331) mengungkapkan bahwa "*Corruption is at least partly due to cultural elements. Public opinion does not universally consider corruption at least small-scale corruption to be very negative*". Hal ini berarti jika tindakan yang dilakukan masyarakat meskipun masuk dalam kategori korupsi tidak dianggap sebagai sesuatu yang negatif bila cakupan tindakan yang dilakukan sangat kecil atau dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut tidak terlalu besar pada masyarakat.

Dalam usaha pencegahan tindakan korupsi, berbagai model pendidikan anti korupsi telah banyak diimplementasikan baik itu melalui Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), lembaga pendidikan masyarakat, atau melalui lembaga pendidikan formal di bawah kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan anti korupsi (Petisi) dianggap penting mengingat pengurangan jumlah koruptor tidak hanya dilakukan melalui pemberian hukuman yang berat kepada pelaku korupsi, tetapi pula melalui tindakan pencegahan melalui penanaman sikap dan karakter jujur dan menghindari perilaku curang sejak dini.

Pendidikan anti korupsi merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh lembaga tertentu untuk memberikan kesadaran yang penuh terhadap masyarakat akan bahaya tindak pidana korupsi bagi stabilitas bangsa. Handoyo (2013: 43) mengungkapkan pendidikan anti korupsi dapat dipahami sebagai usaha sadar dan sistematis yang diberikan kepada mahasiswa berupa pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan agar mereka mau dan mampu mencegah dan menghilangkan peluang berkembangnya korupsi. Sasaran akhir bukan hanya menghilangkan peluang, tetapi juga mahasiswa sanggup menolak segala pengaruh yang mengarah pada perilaku koruptif. Hidayat (2019: 50) menyatakan pendidikan anti korupsi tidak hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi juga merubah pola pikir paradigma serta tingkah laku mahasiswa untuk menerapkan prinsip hidup yang baik. Mengetahui maksud dan tujuan dari pendidikan anti korupsi, maka tentunya pengimplementasian program pendidikan tersebut harus segera dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Menurut Azra (2006: 8), pendidikan anti korupsi merupakan upaya reformasi kultur politik melalui sistem pendidikan untuk melakukan perubahan kultural yang berkelanjutan.

Banyak nilai-nilai anti korupsi yang harus disampaikan kepada mahasiswa. Nilai-nilai tersebut yaitu kejujuran, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dapat

dipercaya, berani, adil, dan sederhana (Handoyo, 2013: 35). Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya sekedar disampaikan kepada mahasiswa, tetapi nilai-nilai tersebut harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sehingga nilai-nilai tersebut akan menjadi karakter yang melekat pada peserta didik yang nantinya akan menjadi penopang majunya peradaban Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam usaha penanaman nilai-nilai tersebut, model kurikulum pendidikan anti korupsi sangat krusial untuk diterapkan.

Model kurikulum ini tentunya akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan anti korupsi baik itu di pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi. Menurut Elwina dalam Zuber (2018: 181), terdapat banyak model kurikulum pendidikan anti korupsi yang diterapkan dalam dunia pendidikan yaitu: (1) model sebagai mata pelajaran sendiri, (2) model terintegrasi pada semua mata pelajaran, (3) model di luar pembelajaran, (4) model pembiasaan nilai-nilai anti korupsi, dan (5) dan model gabungan.

Hasil pengamatan pra penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan anti korupsi di program studi PGMI FTIK IAIN Kendari dilakukan dengan memasukkan kajian anti korupsi sebagai salah satu mata kuliah pada program studi tersebut yang wajib diluluskan oleh setiap mahasiswa. Dalam mata kuliah tersebut, materi tentang anti korupsi dibahas secara detail oleh dosen yang mengampuh sebanyak 14 kali tatap muka. Selain itu, sebagai bentuk perhatian yang penuh tentang pemahaman sikap anti korupsi, baliho, atau spanduk yang menyatakan bahwa korupsi adalah tindakan kriminal dipajang pada ruang terbuka kampus.

Hasil penelitian Kristiono (2018) tentang penanaman nilai anti korupsi bagi mahasiswa FIS Unnes melalui mata kuliah pendidikan anti korupsi menunjukkan bahwa mahasiswa telah memahami konsep dari tindakan anti korupsi dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan kampus maupun di lingkungan lainnya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Junaedi, Susanti, & Sumiyati (2014) mengungkapkan bahwa model pembelajaran pendidikan anti korupsi di lingkungan Politeknik Negeri Bandung adalah pendekatan secara terintegrasi ke dalam semua mata kuliah yang relevan dengan pendidikan nilai/karakter.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mengkaji implementasi model pendidikan anti korupsi pada program studi PGMI IAIN Kendari, (2) mengkaji dampak dari pelaksanaan model kurikulum pendidikan anti korupsi terhadap perilaku mahasiswa di program studi PGMI IAIN Kendari, dan (3) mengkaji model kurikulum yang memberikan pemahaman yang lebih luas bagi mahasiswa terhadap kajian anti korupsi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Creswell (2015: 105) mengungkapkan bahwa studi fenomenologis merupakan studi yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengamalan hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Subjek dari penelitian ini yaitu mahasiswa program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semester IV yang telah memprogramkan mata kuliah pendidikan anti korupsi pada semester sebelumnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuisiner dan wawancara. Sebanyak 75 mahasiswa program studi PGMI semester IV mengisi lembar wawancara dengan indikator: (1) pemahaman mahasiswa akan konsep dari korupsi, (2) dampak yang ditimbulkan dari tindak pidana korupsi, (3) implementasi dari nilai-nilai

anti korupsi (kejujuran, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dapat dipercaya, berani, adil, dan hidup sederhana) dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) pemilihan mahasiswa mengenai model kurikulum pendidikan anti korupsi.

Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, kegiatan wawancara mendalam dilakukan pada 6 mahasiswa yang merupakan representatif dari masing-masing kelas dan dianggap mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang digali berkaitan dengan model implementasi pendidikan anti korupsi yang dilaksanakan pada program studi PGMI IAIN Kendari dan data tambahan mengenai pemilihan mahasiswa mengenai model pelaksanaan pendidikan anti korupsi.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik reduksi data. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada data yang berkaitan dengan model implementasi pendidikan anti korupsi pada prodi PGMI IAIN Kendari, pemahaman mahasiswa tentang konsep anti korupsi dan implementasi dari nilai-nilainya, serta pemilihan mahasiswa terhadap model pendidikan anti korupsi. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk bagan dan teks naratif untuk memberikan bukti konkrit dari jawaban pertanyaan penelitian. Langkah terakhir dari proses analisis data yaitu memverifikasi data yang diperoleh dengan bukti-bukti yang ditemukan di lapangan. Sugiyono (2011: 252) mengungkapkan bahwa bila kesimpulan awal didukung dengan bukti-bukti yang akurat, maka kesimpulan dapat dipercaya begitu pula sebaliknya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Model Pendidikan Anti Korupsi Program Studi PGMI IAIN Kendari

Berdasarkan hasil wawancara pada 6 mahasiswa terungkap bahwa kurikulum pendidikan anti korupsi pada program studi PGMI IAIN Kendari dilaksanakan dengan model mata kuliah sendiri. Mata kuliah pendidikan anti korupsi berada pada semester II dengan 2 beban SKS. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah institusi yang wajib diluluskan oleh setiap mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri Kendari. Pada proses kegiatan perkuliahan, metode yang digunakan oleh dosen bervariasi mulai dari ceramah, diskusi kelompok, hingga persentasi dari mahasiswa atau dosen. Dari metode tersebut, ada beberapa dari mahasiswa yang sangat mengerti dengan penjelasan dosen, namun ada pula yang tidak begitu memahami dari apa yang disampaikan oleh dosen di dalam kelas. Berikut disajikan beberapa kutipan wawancara dengan responden.

Pertanyaan

Bagaimana cara mengajar dosen untuk mata kuliah pendidikan anti korupsi?

Responden I

Cara mengajar dosen pendidikan anti korupsi sangat bagus, kami tidak mengantuk, dan selalu fokus saat kuliah.

Responden II

Kami dapat mata kuliah anti korupsi semester II kalau tidak salah, dari pembawaan dosen atau cara menjelaskannya saya tidak paham, jadi saya tidak begitu paham dengan mata kuliah tersebut.

Selain pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, pendidikan anti korupsi juga terjadi di luar kelas walaupun persentasinya tidak terlalu banyak dan dilakukan secara tidak langsung. Selain menunjukkan sikap mencerminkan nilai-nilai anti korupsi dalam perilaku dan tutur kata, beberapa dosen termasuk penasehat akademik dan pimpinan

kampus menyelipkan nilai-nilai anti korupsi saat menyampaikan ceramah/informasi atau membimbing mahasiswa yang bersangkutan secara terus-menerus.

Pertanyaan

Apakah setiap dosen menyelipkan nilai-nilai anti korupsi saat menyampaikan informasi?

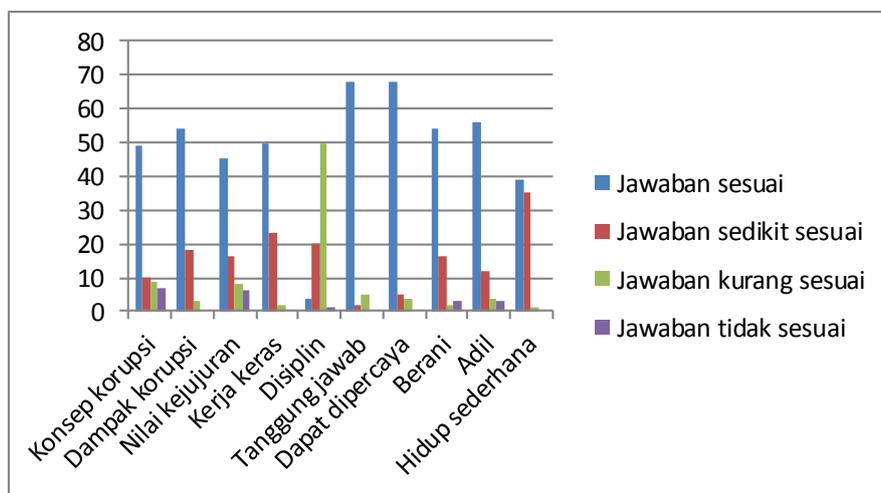
Responden II

Sering. Contohnya penjelasan dosen kalau melihat ada demo di kampus, jangan terlalu terprovokasi oleh pihak-pihak yang belum ditahu kebenarannya, bisa jadi mereka itu hanya mengadu domba.

Kemudian pelaksanaan pendidikan anti korupsi juga dilaksanakan dengan menciptakan suasana kampus yang memberikan gambaran bahwa di kampus tersebut menjunjung tindakan menolak korupsi. Gambaran tersebut dapat dilihat dari beberapa tulisan-tulisan yang ada pada spanduk yang dipajang di rektorat, depan ruang dekan, dan di ruang publik lainnya.

3.1.2.Dampak Pelaksanaan Model Kurikulum PETISI terhadap Perilaku Mahasiswa

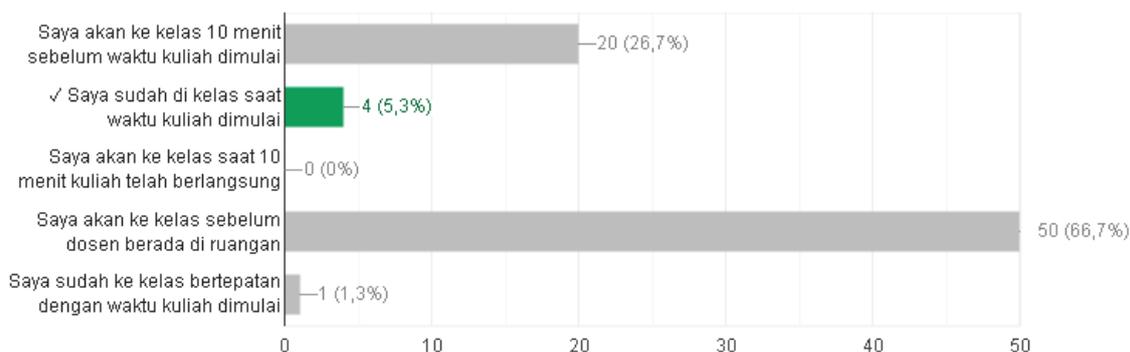
Berdasarkan hasil instrumen skala sikap yang telah dibagikan kepada responden, terungkap bahwa 64.9% mahasiswa memilih jawaban yang sesuai dari pilihan perilaku yang diberikan.



Gambar 1. Diagram Pemahaman Mahasiswa terhadap Materi Korupsi

Berdasarkan gambar 1, terungkap bahwa pemahaman mahasiswa tentang konsep dari korupsi dan dampaknya sudah sangat baik. Terdapat 49 mahasiswa atau 65,3% memilih jawaban yang tepat mengenai konsep dari korupsi, dan 54 mahasiswa atau 72% memilih jawaban yang tepat untuk dampak dari korupsi. Kemudian untuk pemahaman nilai-nilai anti korupsi, berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa nilai adil, berani, dapat dipercaya, tanggung jawab, dan kerja keras sudah dipahami dengan baik oleh mahasiswa dengan rata-rata di atas 50 atau 66.66% mahasiswa yang memilih jawaban yang sesuai. Pemilihan jawaban yang sesuai untuk nilai kejujuran dan hidup sederhana dilakukan dibawah 50 mahasiswa dengan jumlah 45 atau 60% untuk nilai kejujuran dan 39 atau 52% untuk nilai hidup sederhana. Namun pada nilai kedisiplinan, jumlah

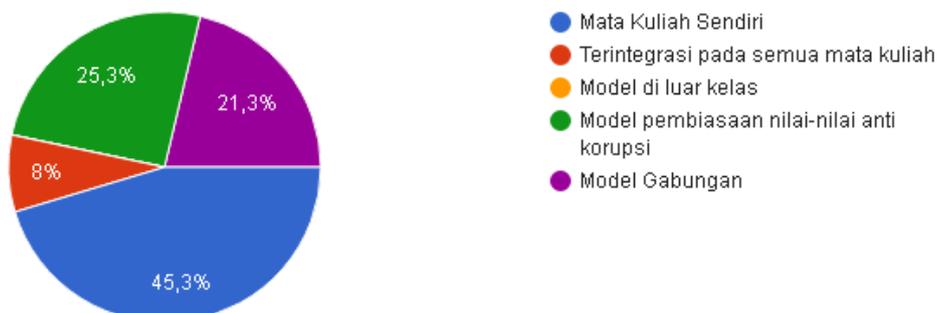
mahasiswa yang memilih jawaban yang sesuai menunjukkan hasil yang tidak diharapkan dengan hanya 4 mahasiswa, 50 mahasiswa memilih jawaban pada kurang sesuai, dan sisanya pada pilihan jawaban sedikit sesuai. Persentasi untuk data nilai kedisiplinan dapat di lihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Persentasi Mahasiswa Memilih Nilai Kedisiplinan

3.1.3. Model Kurikulum PETISI yang Membuat Mahasiswa Lebih Paham

Berdasarkan hasil kuisisioner yang telah dibagikan kepada responden terungkap bahwa model mata kuliah sendiri masih menjadi pilihan mahasiswa untuk pelaksanaan pendidikan anti korupsi. Data mengenai model pendidikan anti korupsi yang menjadi pilihan mahasiswa dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Bagan Pilihan Mahasiswa tentang Model Pendidikan Anti Korupsi.

Dari diagram di atas, terlihat bahwa model kurikulum mata kuliah sendiri menempati urutan pertama dalam pilihan mahasiswa dengan persentase 45,3% dan disusul model pembiasaan dan model gabungan dengan persentase masing-masing 25,3% dan 21,3%. Model terintegrasi pada semua mata kuliah berada pada persentase 8% dan model pembelajaran di luar kelas menjadi model yang sama sekali tidak dipilih oleh mahasiswa dalam pembelajaran materi pendidikan anti korupsi.

Pemilihan model mata kuliah sendiri sebagai model pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa didorong dengan cukup komprehensifnya pemahaman mahasiswa akan materi anti korupsi, sehingga mahasiswa merasa sudah cukup jika model tersebut tetap diimplementasikan pada program studi PGMI IAIN Kendari. Hal ini senada dengan hasil penelitian dari Kristiono (2018) yang menjelaskan bahwa setelah mahasiswa mengikuti mata kuliah pendidikan anti korupsi, mahasiswa mampu mengetahui bahaya dari tindak pidana korupsi, mengerti nilai-nilai anti korupsi, dan mengalami perubahan karakter.

Namun berdasarkan hasil wawancara dari 6 responden yang merupakan perwakilan dari masing-masing kelas terungkap bahwa model pendidikan anti korupsi dengan mata kuliah sendiri perlu ditambah dengan pembelajaran di lapangan agar mahasiswa lebih mengetahui dan memaknai nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa kutipan wawancara dari mahasiswa.

Pertanyaan

Menurut Anda model pendidikan anti korupsi mana yang paling bagus diterapkan agar anda memahami materi korupsi lebih baik?

Responden I

Menurut saya Pak, metode pendidikan anti korupsi di prodi PGMI IAIN Kendari sudah bagus sebenarnya Pak, tapi mungkin lebih bagus lagi kalau lebih dibahas.

Responden II

Kalau saya, bisa kita ambil metode di luar kelas dan di dalam kelas.

3.2 Pembahasan

3.2.1. Model Pendidikan Anti Korupsi pada Program Studi PGMI IAIN Kendari

Pelaksanaan kurikulum pendidikan anti korupsi pada program studi PGMI IAIN Kendari mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh IAIN Kendari atas arahan dari Kementerian Agama dan disesuaikan dengan standar Kerangka Kurikulum Nasional Indonesia (KKNI). Meskipun mata kuliah ini belum secara sah dijadikan sebagai salah satu mata kuliah pembentukan karakter institusi, mata kuliah pendidikan anti korupsi selalu diajarkan dengan berpatokan pada konsep transdisipliner yang menjadi visi dari kampus IAIN Kendari. Konsep transdisipliner sendiri bermakna bahwa mengajarkan mata kuliah pendidikan anti korupsi harus dikaji dari berbagai kajian disiplin Ilmu. Transdisiplin merupakan pendekatan kolektif yang memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan analisis manusia dalam memahami sistem yang lebih besar dan kompleks. Implementasi transdisiplin mengandung makna adanya kerja kooperatif atau sinergi diantara orang-orang dan sektor-sektor yang terlibat di dalamnya (Batmang, 2016: 1).

Pelaksanaan pendidikan anti korupsi dengan menjadikan salah satu mata kuliah di program studi tidak hanya dilakukan oleh IAIN Kendari, tetapi metode ini juga diterapkan pada beberapa universitas negeri yang ada di Indonesia seperti Universitas Negeri Semarang dan Universitas Paramadina. Model pendidikan ini dinilai sudah cukup memberikan pemahaman yang baik bagi mahasiswa atas materi anti korupsi. Junaedi, Susanti, & Sumiyati (2014) mencoba mengkaji pengimplementasian pendidikan anti korupsi beberapa universitas di Indonesia dan menyimpulkan bahwa proses pendidikan anti korupsi yang dilaksanakan dengan menjadikan materi anti korupsi sebagai satu mata kuliah wajib telah memenuhi kriteria yang telah dibebankan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagai mata kuliah sendiri, pembelajaran pendidikan anti korupsi diserahkan sepenuhnya pada dosen yang terkait, sehingga berimplikasi pada pengalaman berbeda yang dirasakan oleh mahasiswa. Terjadinya perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh mahasiswa diakibatkan oleh perbedaan metode/gaya mengajar yang diberikan dosen di dalam kelas. Metode pembelajaran memberi pengaruh pada *atmosphere* saat pembelajaran dilaksanakan. Saat metode pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dari materi yang diajarkan, pengalaman peserta didik dalam belajar pasti akan positif. Peserta didik akan menunjukkan sikap antusias dalam kegiatan belajar

mengajar sehingga berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya. Hasil penelitian Utami & Gafur (2015) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa. Penelitian yang dilakukan Sumadji (2015) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dari metode pembelajaran terhadap hasil belajar mahasiswa walaupun dampak terhadap hasil belajar dari tiap metode yang diuji berbeda.

Selain model mata kuliah sendiri, implementasi pendidikan anti korupsi pada program studi PGMI IAIN Kendari dilakukan dengan model pembiasaan. konsep pembiasaan yang dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai anti korupsi dalam perilaku, ceramah-ceramah, atau pesan yang disampaikan pimpinan/dosen kepada mahasiswa secara berulang-ulang. Metode ini dianggap cukup berpengaruh karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk karakter dari individu itu sendiri. Suriasumatri (2010) mengungkapkan bahwa karakter akan terbentuk berdasarkan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran pembiasaan ini selaras dengan *law of exercise* yang menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan semakin erat jika dilakukan secara terus menerus, namun akan renggang bila jarang dilakukan (Afandi & Badarudin, 2011). Hal ini berarti seiring dengan semakin seringnya nilai-nilai anti korupsi diselipkan dalam kultum/arahan dari dosen, maka pembentukan karakter anti korupsi akan tercapai.

Hasil penelitian Mutakin, Nurhayati, & Rusmana (2014) mengungkapkan bahwa terdapat peningkatan cukup signifikan dari karakter religi siswa setelah dilaksanakan teori pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian lainnya oleh Ihsani, Kurniah, & Suprpto (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara metode pembiasaan dengan pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Bentuk terakhir dari model pendidikan anti korupsi pada program studi PGMI IAIN Kendari ialah penciptaan *atmosphere* kampus melalui pemasangan spanduk yang bertuliskan anti korupsi. Tentunya dengan pemasangan spanduk tersebut akan membentuk *image* bahwa kampus IAIN Kendari menolak tindak praktik korupsi. Hasil penelitian Andhikaputra (2012) menyatakan bahwa pemasangan banner pada lingkungan tempat kerja akan memberikan pengaruh positif terhadap *image* kantor dan orang yang ada di dalamnya kepada masyarakat. Selanjutnya, pemasangan banner anti korupsi pula dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan kepada setiap mahasiswa yang kebetulan lewat dan membaca pesan tersebut. Seiring pesan tersebut dibaca, maka perilaku anti korupsi akan tertanam pada pemikiran mahasiswa yang pada akhirnya akan menjadi karakter dari mahasiswa itu sendiri. Maiyena (2016) menjelaskan media poster berbasis pendidikan karakter mudah dipahami dan bermanfaat dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada diri mahasiswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Thalib, Syahrani, & Arifyadi (2019) mengutarakan bahwa penggunaan media *banner* meningkatkan perubahan perilaku kedisiplinan pada siswa menjadi lebih baik.

3.2.2. Dampak Pelaksanaan Model Kurikulum PETISI terhadap Perilaku Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diungkapkan di atas, terungkap bahwa pemahaman mahasiswa tentang materi anti korupsi dan implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari telah berada pada kategori baik. Pemahaman ini tidak terlepas dari bagaimana materi pendidikan anti korupsi itu disajikan saat kuliah. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa, meskipun belum seluruhnya, beberapa dosen

yang mengajar menerapkan metode begitu menarik, memacu rasa ingin tahu mahasiswa dengan melakukan kegiatan diskusi terbimbing, mencari tahu sendiri masalah korupsi melalui fenomena yang terjadi di lapangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hasil penelitian Rahman (2016) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran dan gaya mengajar guru memberikan pengaruh positif terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Hasil penelitian lain oleh Khandaghi & Farasat (2011) menemukan bahwa “*The mean scores of emotional, educational and social adjustments of students whose teachers use an active teaching style is more than students that their teachers use an inactive teaching style*”.

Selain itu faktor media juga memainkan peran dalam memberikan pemahaman kepada mahasiswa terhadap materi korupsi dan dampaknya. Kasus korupsi yang begitu banyak dan selalu ditampilkan pada berita di televisi, surat kabar paper, maupun *online* memberikan pengetahuan yang luas terhadap mahasiswa, sehingga mahasiswa telah memiliki persepsi awal tentang konsep korupsi dan dampaknya saat akan mengikuti perkuliahan. Natalia (2019) menjelaskan bahwa media selaku *watchdog* menampilkan pemberitaan berbagai penyelewengan, seperti skandal seks pribadi, penyelewengan keuangan, korupsi politik, dan proses pengambilan keuntungan bagi diri sendiri maupun kelompok. Selanjutnya Hadiati, Abdullah, & Udasmoro (2013) mengungkapkan bahwa kasus-kasus korupsi disorot secara luas oleh media massa dan ditampilkan dalam berbagai sudut pandang, mulai dari kasus korupsi tersebut mulai mencuat sampai pada proses pengadilan.

Namun, pemahaman yang baik dari mahasiswa tentang implementasi nilai-nilai anti korupsi tidak terlihat pada nilai kedisiplinan. Terjadinya ketimpangan pada nilai tersebut diakibatkan oleh kebiasaan yang sering dilakukan oleh mahasiswa, seperti mahasiswa hanya akan berada di kampus jika dosennya sudah pasti akan berada di kelas untuk memulai perkuliahan dan tidak berdasarkan waktu masuk yang sudah ditetapkan pada jadwal. Hal ini didukung oleh pernyataan dari salah seorang mahasiswa yang diwawancarai dengan mengatakan “Saya memilih itu (pilihan jawaban d) karena sudah kebiasaan, Pak”. Selain itu, adanya dosen tidak memberikan informasi mengenai kepastian masuknya matakuliah juga menjadi faktor yang membuat mahasiswa mengambil opsi tersebut. Menunggu tanpa ada kejelasan dosennya akan masuk atau tidak sering membuat frustrasi mahasiswa. Akibatnya, kepastian bahwa dosen benar-benar akan masuk baru menggerakkan mahasiswa bergegas ke kelas. Hal ini sejalan dengan hukum *respondent conditioning* Ivan Pavlov yang mengungkapkan bahwa pembiasaan akan dibentuk melalui hubungan stimulus-respon yang dihadirkan secara simultan. Jika stimulus yang diberikan positif, maka respon yang diberikan pula akan positif (Afandi & Badarudin, 2011). Dalam hal ini karena mahasiswa mendapatkan pengalaman (stimulus) kedatangan dosen yang tidak menentu, mahasiswa pun memberi respon dengan cara yang aman yaitu mahasiswa ke kelas setelah mengetahui bahwa dosen sudah berada di lokasi kampus.

3.2.3. Model Kurikulum PETISI yang Membuat Mahasiswa Lebih Paham

Pembelajaran anti korupsi sebagai mata kuliah sendiri pada dasarnya telah memberikan pengetahuan yang cukup kepada mahasiswa tentang kajian korupsi itu sendiri. Sebab dalam proses pembelajaran mahasiswa telah mendapat materi yang luas, ditambah lagi dengan kegiatan-kegiatan diskusi yang dilakukan di dalam kelas membuat pengetahuan mahasiswa lebih komprehensif. Namun, saat masuk ke ranah pembentukan karakter, mahasiswa terkadang mengalami kesulitan dalam memilih sikap yang harus

diambil. Bahkan dari 6 responden yang ditanya mengenai nilai-nilai anti korupsi, hanya 2 responden yang mampu menjawab meskipun belum sempurna. Kebingungan mahasiswa makin bertambah saat pertanyaan mengenai nilai-nilai anti korupsi diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak bertahannya pemahaman mahasiswa mengenai konsep dari nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari diakibatkan oleh pembelajaran yang tidak membuat mahasiswa turun langsung ke lapangan untuk mengalami konsep tersebut. Materi yang disampaikan hanya sebatas kajian konseptual tanpa diimplementasikan pada tindakan nyata. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Davis & Summers (2015) yaitu *“Action-learning techniques result in up to 90% retention. People learn best when they use perceptual learning styles. Perceptual learning styles are sensory based. The more sensory channels possible in interacting with a resource, the better chance that many students can learn from it”*.

Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka model kurikulum mata kuliah sendiri perlu ditambah dengan model pembelajaran di luar kelas. Model pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan seperti pembentukan kelompok-kelompok belajar yang mendiskusikan masalah-masalah korupsi di kalangan mahasiswa atau model studi kasus, yakni mahasiswa diarahkan untuk mencari satu kasus dalam pengimplementasian nilai-nilai anti korupsi di kehidupan masyarakat. Metode studi kasus dapat menjadi salah satu metode dalam mengembangkan teori, mengevaluasi program, dan melakukan intervensi dalam teori tersebut jika dilaksanakan dengan baik (Prihatsanti, Suryanto, & Hendriani, 2018). Selain itu, Ching (2014: 1) mengungkapkan bahwa *“Case study is recommended as one way to link theory to practice as this method can help to present students with some aspect of real-life scenarios whereby they can apply and integrate knowledge, skills, theories and experience”*.

4. Simpulan

Implementasi pendidikan anti korupsi (PETISI) pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) IAIN Kendari menggunakan model mata kuliah sendiri disertai dengan pembelajaran secara tidak langsung seperti pemberian nasihat dan pembiasaan melalui perilaku yang ditampilkan oleh dosen dan penciptaan image kampus. Dengan model pembelajaran mata kuliah sendiri, pemahaman mahasiswa sudah cukup mengenai kajian anti korupsi, hanya saja pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai anti korupsi masih perlu ditingkatkan. Model mata kuliah sendiri masih menjadi pilihan bagi mahasiswa untuk mempelajari kajian anti korupsi, namun perlu penambahan program pendidikan di luar kelas, sehingga pemahaman mahasiswa bertambah baik. Penelitian lanjutan mengenai penggabungan model pembelajaran PETISI dengan mata kuliah sendiri dan model pembelajaran di luar kelas perlu dilakukan agar pemahaman mahasiswa tentang kajian anti korupsi dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Afandi, M., & Badarudin. (2011). *Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar dengan Memasukkan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bandung: Alfabeta.
- Andhikaputra, A. P. (2012). *Pengaruh Banner ADS Kaskus.us terhadap Peningkatan Brand Image Klien (Survei pada User Kaskus di Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/10901/>

- Azra, A. (2006). *Pendidikan Antikorupsi di Perguruan Tinggi*. (K. Helmanita & S. Kamil, Eds.). Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC).
- Batmang, B. (2016). Pendekatan Transdisipliner (Suatu Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan). *Al-TA'DIB*, 9(2), 44–54. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V9I2.512>
- Ching, C. P. (2014). Linking Theory to Practice: A Case-based Approach in Teacher Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 123, 280–288. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.1425>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Davis, B., & Summers, M. (2015). Applying Dale's Cone of Experience to Increase Learning and Retention: A Study of Student Learning in a Foundational Leadership Course. In *QScience Proceedings (Engineering Leaders Conference 2014)* (Vol. 6, pp. 1–7). <https://doi.org/10.5339/qproc.2015.wcee2014.6>
- Hadiati, Abdullah, I., & Udasmoro, W. (2013). Konstruksi Media terhadap Pemberitaan Kasus Perempuan Koruptor. *Al-Ulum*, 13(2), 345–372. Retrieved from <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/192>
- Handoyo, E. (2013). *Pendidikan Antikorupsi (Edisi Revisi)*. Semarang: Penerbit Ombak.
- Hauk, E., & Saez-Marti, M. (2002). On the Cultural Transmission of Corruption. *Journal of Economic Theory*, 107(2), 311–335. <https://doi.org/10.1006/jeth.2001.2956>
- Hidayat, A. S. (2019). Pendidikan Kampus Sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Antikorupsi Bagi Mahasiswa. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 6(1), 43–54. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i1.10498>
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpto, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(2), 105–110. <https://doi.org/10.33369/JIP.3.2.105-110>
- Junaedi, N. S., Susanti, I., & Sumiyati. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Antikorupsi di Lingkungan Politeknik Negeri Bandung. *SIGMA-Mu*, 6(1), 49–59. <https://doi.org/10.35313/SIGMAMU.V6I1.844>
- Khandaghi, M. A., & Farasat, M. (2011). The Effect of Teacher's Teaching Style on Students' Adjustment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1391–1394. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.299>
- Kristiono, N. (2018). Penanaman Nilai Antikorupsi bagi Mahasiswa FIS Unnes melalui Mata Kuliah Pendidikan Anti Korupsi. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 40–45. <https://doi.org/10.24176/re.v9i1.2807>
- Maiyena, S. (2016). Pengembangan Media Poster Berbasis Pendidikan Karakter untuk Materi Global Warming. *Ta'dib*, 17(2), 148–156. <https://doi.org/10.31958/jt.v17i2.269>
- Mutakin, T. Z., Nurhayati, & Rusmana, I. M. (2014). Menerapkan Teori Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *EDUTECH*, 13(3), 361–373. <https://doi.org/10.17509/edutech.v13i3.3089>
- Natalia, D. L. (2019). Media Massa dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Jurnal Antikorupsi Integritas*, 5(2), 57–73. <https://doi.org/10.32697/INTEGRITAS.V5I2.472>
- Prihatsanti, U., Suryanto, S., & Hendriani, W. (2018). Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi. *Buletin Psikologi*, 26(2), 126–136. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>
- Rahman, M. H. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Mengajar Guru

-
- terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pkn. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 10(3), 337–344. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/download/1684/1362>
- Sugiyono, P. (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadji. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 5(2), 653–662. <https://doi.org/10.21067/jip.v5i2.799>
- Suriasumatri, J. S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Thalib, M. M., Syahrani, R., & Arifyadi, A. (2019). Pemanfaatan Media Grafis dalam Layanan Informasi Dampak Pelanggaran Disiplin untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa di Sekolah. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 261–272. <https://doi.org/10.30653/001.201933.107>
- Utami, P. S., & Gafur, A. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 97–103. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v2i1.4622>
- Zuber, A. (2018). Strategi Anti Korupsi melalui Pendekatan Pendidikan Formal dan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi). *Journal of Development and Social Change*, 1(2), 178–190. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc/article/view/23058>